

# Jurnal Ilmu Kehutanan

Journal of Forest Science  
https://jurnal.ugm.ac.id/v3/jik/  
ISSN: 2477-3751 (online); 0126-4451 (print)



## Penilaian Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata: Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Pelayanan Tambahan Pada Objek Wisata Kebun Raya Liwa

*(Tourist Assessment of Tourist Destination Components: Attraction, Amenities, Accessibility, and Ancillary Service in Tourism Object of Liwa Botanical Garden)*

Sugeng P. Harianto<sup>1</sup>, Machya K. Tsani<sup>1\*</sup>, Trio Santoso<sup>1</sup>, Niskan W. Masruri<sup>1</sup>, & Gunardi D. Winarno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung

\*Email : machyakartika@gmail.com

### HASIL PENELITIAN

DOI: 10.22146/jik.v15i1.1515

### RIWAYAT NASKAH :

Diajukan (*submitted*): 4 September 2020

Diperbaiki (*revised*): 24 Oktober 2020

Diterima (*accepted*): 11 Februari 2021

### KEYWORD

*Tourist assessment, attraction, amenities, accessibility, ancillary service.*

### KATA KUNCI

Penilaian wisatawan, atraksi, amenitas, aksesibilitas, pelayanan tambahan

### ABSTRACT

*The development of a tourist attraction must pay attention to the tourists' necessities. To fulfill these needs there are four main components that must be fulfilled. This study aimed to determine the assessment of tourists to the four main components (attraction, amenities, accessibility, and ancillary service) on the natural attractions of the Liwa Botanical Garden. This research was carried out in the Liwa Botanical Garden located in Kubu Perahu Village, Balik Bukit District, Liwa City, West Lampung Regency. Data was collected for 100 tourists by accidental sampling. Data analysis using a likert scale and data scoring. The results showed that of the four components of tourist destinations in the KRL object, only the attraction component had category adequate. The other three components (accessibility, safety and ancillary services) were in the category sufficient so that it would be better if there were improvements to the indicators of the other three variables such as: addition of public transportation, control of parking areas, addition of food stalls, procurement of lodging for public, improvement of central services information, addition of public toilets, providing a special place to buy souvenirs, providing description of the types of rubbish in the trash can, and necessary to add network spot for communication so that tourists are more comfortable and can enjoy their visit.*

### INTISARI

Pengembangan suatu objek wisata harus memperhatikan kebutuhan wisatawan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut terdapat empat komponen utama (atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan) yang harus terpenuhi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian wisatawan terhadap empat komponen utama tersebut pada objek wisata alam Kebun Raya Liwa (KRL). Penelitian ini dilakukan di Kebun Raya Liwa yang terletak di Desa Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Pengambilan data dilakukan kepada 100 orang wisatawan secara accidental sampling. Analisis data penelitian menggunakan skala likert dan skoring data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat komponen destinasi wisata yang

ada di objek KRL hanya komponen atraksi saja yang memiliki nilai memadai. Adapun ketiga komponen lainnya (amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan) berada dalam kategori cukup sehingga akan lebih baik jika dilakukan perbaikan pada beberapa indikatornya seperti: penambahan angkutan umum, penertiban area parkir, penambahan warung makan, pengadaan penginapan untuk umum, perbaikan pelayanan pusat informasi, penambahan toilet umum, disediakan tempat khusus untuk membeli cinderamata, pemberian gambar jenis-jenis sampah di tempat sampah, dan perlu menambah spot jaringan komunikasi agar wisatawan merasa lebih nyaman dan betah untuk menikmati kunjungannya.

---

©Jurnal Ilmu Kehutanan - All right reserved

---

## Pendahuluan

Saat ini industri pariwisata Indonesia telah berkembang sangat pesat. Sebagai negara dengan julukan negeri seribu pulau, zamrud khatulistiwa, dan surga dunia menunjukkan kekayaan alam Indonesia yang terkenal hingga ke luar negeri (Saragih & Budiono 2018; Settu 2018). Potensi wisata Indonesia sangat banyak mulai dari wisata alam, bahari, edukasi, religi, budaya, dan kuliner. Potensi wisata ini dari tahun ke tahun semakin berkembang dan banyak menarik minat wisatawan seperti wisatawan mancanegara. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang berkunjung dan melakukan perjalanan di Indonesia. Laporan kinerja Kementerian Pariwisata tahun 2018 menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2016 sebanyak 12,02 juta kunjungan, tahun 2017 sejumlah 14,04 juta kunjungan, dan tahun 2018 sebanyak 15,81 juta kunjungan. Adapun wisatawan nusantara pada tahun 2016 melakukan 264,33 juta perjalanan, tahun 2017 270,82 perjalanan dan tahun 2018 303,5 perjalanan (Kementerian Pariwisata RI 2019).

Perkembangan pariwisata tidak lepas dari perkembangan destinasi wisata yang tersedia. Pada tahun 2018, Kementerian Pariwisata menargetkan pertumbuhan jumlah industri pariwisata mengalami

kenaikan sebanyak 2% dari tahun sebelumnya. Namun realisasi perkembangan jumlah industri pariwisata Indonesia ternyata mampu melalui target menjadi 4% pada akhir periode. Perkembangan jumlah industri pariwisata secara nasional ini diikuti oleh perkembangan wisata di daerah (Kementerian Pariwisata RI 2019). Setiap daerah diharapkan mampu melakukan pengelolaan dan pembangunan destinasi pariwisata agar dapat berdaya saing di dalam dan di luar negeri (Bahrudin 2017). Salah satu daerah yang melakukan pengembangan terhadap destinasi wisatanya adalah Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung memiliki objek wisata yang cukup banyak. Terdapat 54 objek wisata yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta yang terdiri atas wisata alam, budaya, buatan dan belanja (Saidah 2017). Untuk menunjang perkembangan pariwisata Lampung, pada tahun 2015, Pemerintah Provinsi Lampung melalui Dinas Pariwisata dan ekonomi kreatif telah menentukan tujuh Kawasan Unggulan Strategis Pariwisata yaitu, Kota Bandar Lampung, Krui dan Tanjung Setia, Taman Nasional Way Kambas, Teluk Kiluan, Gunung Krakatau dan Pulau Sebesi, Bakauheni dan Menara Siger, serta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung 2015). Salah satu lokasi objek wisata yang terletak di punggung pegunungan bukit barisan adalah Kebun Raya Liwa (KRL).

KRL terletak di Lampung Barat tepatnya di Desa Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat. KRL merupakan salah satu dari empat Kebun Raya Daerah yang dibangun di Pulau Sumatera. KRL merupakan kawasan konservasi eksitu yang bertemakan tumbuhan hias Indonesia serta menjadi representasi vegetasi TNBBS (Solihah 2015). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya, bahwa kebun raya secara umum memiliki lima fungsi yaitu konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, serta jasa lingkungan, hal ini juga berlaku bagi KRL. Selain melaksanakan fungsi konservasi dan jasa lingkungan, KRL memberikan jasa rekreasi bagi wisatawan, KRL juga memberikan wisata edukasi/pendidikan bagi wisatawan. Banyak instansi seperti sekolah maupun kampus yang berada di Provinsi Lampung datang ke KRL untuk melakukan kunjungan wisata edukasi. Kegiatan penelitian juga banyak sekali dilakukan di KRL. Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian tentang Orchidaceae (Solihah 2015; Rosanti & Widianjaya 2018); konservasi eks-situ famili Begoniaceae (Munawaroh & Siregar 2018); diversitas belalang (Afdilah et al. 2020); respon masyarakat terhadap rencana pembangunan Kebun Raya Liwa (Nirmalawati 2009); dan keputusan berkunjung wisatawan (Valentino 2019).

KRL tergolong objek wisata baru yang diresmikan pada tahun 2017. Potensi wisata dari KRL adalah suguhan wisata alam dengan panorama asri dan juga taman indah yang ditata sedemikian rupa sehingga mampu menonjolkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan, pengelola KRL telah menyediakan berbagai fasilitas utama dan tambahan agar wisatawan dapat menikmati kunjungannya dan memberikan pengalaman yang tidak terlupakan. Akses jalan dari Kota Liwa pun sangat mudah karena KRL ini berlokasi di tengah kota, tepatnya di depan

rumah Bupati Lampung Barat.

Keindahan alam disertai fasilitas-fasilitas yang lengkap menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke KRL. Terlihat dari animo wisatawan yang berkunjung dari tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan. Pihak pengelola menyatakan bahwa pada tahun 2017 hanya wisatawan umum saja yang berkunjung sebanyak 10.064 orang; sedangkan pada tahun 2018 sudah mulai ada kunjungan umum dan pendidikan sebanyak 63.321 orang. Akan tetapi pertanyaan yang timbul adalah dengan peningkatan wisatawan yang begitu besar apakah KRL masih dapat memberikan atraksi dan fasilitas yang berkualitas serta aksesibilitas yang optimal untuk wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan yang cukup tinggi ini harus diimbangi dengan pengembangan objek wisata agar wisatawan merasa nyaman. Fitroh et al. (2017) menyatakan bahwa suatu kawasan wisata yang mengalami peningkatan kunjungan perlu diimbangi dengan inovasi pengembangan atraksi wisata. Suatu pengembangan objek wisata dilakukan untuk menjadikan objek wisata berkembang lebih baik dari segi sarana prasarana, akses, dan menjadi destinasi yang diinginkan (Santosa et al. 2015).

Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapatkan persepsi positif dari pengunjung (Nieamah 2014). Hal ini juga yang harus dilakukan oleh objek wisata KRL mengingat objek wisata ini masih dalam masa pengembangan dan pembangunan berbagai atraksi dan fasilitas wisatanya. Pengembangan berbagai atraksi ataupun fasilitas wisata KRL diharapkan tetap memiliki peran ganda sebagai kawasan konservasi dan kawasan wisata. Potensi objek wisata KRL yang juga berperan sebagai kawasan konservasi memiliki keunikan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga menjadi tugas bagi pihak pengelola untuk melakukan pengembangan objek wisata tanpa

melupakan fungsi konservasi tetapi mampu meningkatkan minat wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan daya tarik suatu objek wisata terletak pada tiga komponen penting yaitu atraksi, aksesibilitas dan fasilitas (Salasa & Ismail 2018). Adapun Cooper et al. (2008) menyatakan bahwa terdapat 4 komponen utama yang harus terpenuhi pada suatu kawasan wisata. Komponen ini disebut dengan "4A" yaitu *attraction* (atraksi), *amenities* (amenitas/fasilitas), *accessibility* (aksesibilitas), dan *ancillary service* (pelayanan tambahan). *Attraction*/atraksi objek wisata harus mampu menarik minat wisatawan berkunjung. Atraksi objek wisata dapat berupa atraksi budaya, alam, ataupun buatan manusia (Judisseno 2017). *Amenities*/amenitas/fasilitas berkaitan dengan pelayanan yang diberikan suatu objek wisata kepada wisatawan seperti akomodasi, toko/kios, warung makan, dan lainnya (Marsono et al. 2018). *Accessibility*/aksesibilitas berhubungan dengan jaringan transportasi yang digunakan oleh wisatawan menuju objek wisata (Kristiana 2019). *Ancillary service*/pelayanan tambahan terlihat pada fasilitas umum yang dimanfaatkan wisatawan seperti telekomunikasi, ATM, petugas yang ramah, petugas keamanan, dan sebagainya (Sunaryo 2013).

Ketersediaan empat komponen utama objek wisata mampu menunjukkan potensi yang dimiliki oleh suatu objek wisata (Nawang Sari et al. 2018). Potensi wisata akan sangat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Untuk mengetahui besarnya minat wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata maka diperlukan analisis mengenai penilaian wisatawan terhadap objek wisata. Penilaian ini dapat menjadi tolok ukur ataupun gambaran untuk melihat kualitas suatu objek (Nieamah 2014). Informasi tentang pentingnya tanggapan wisatawan terhadap berbagai atribut wisata di KRL hingga saat ini sulit dijumpai. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan

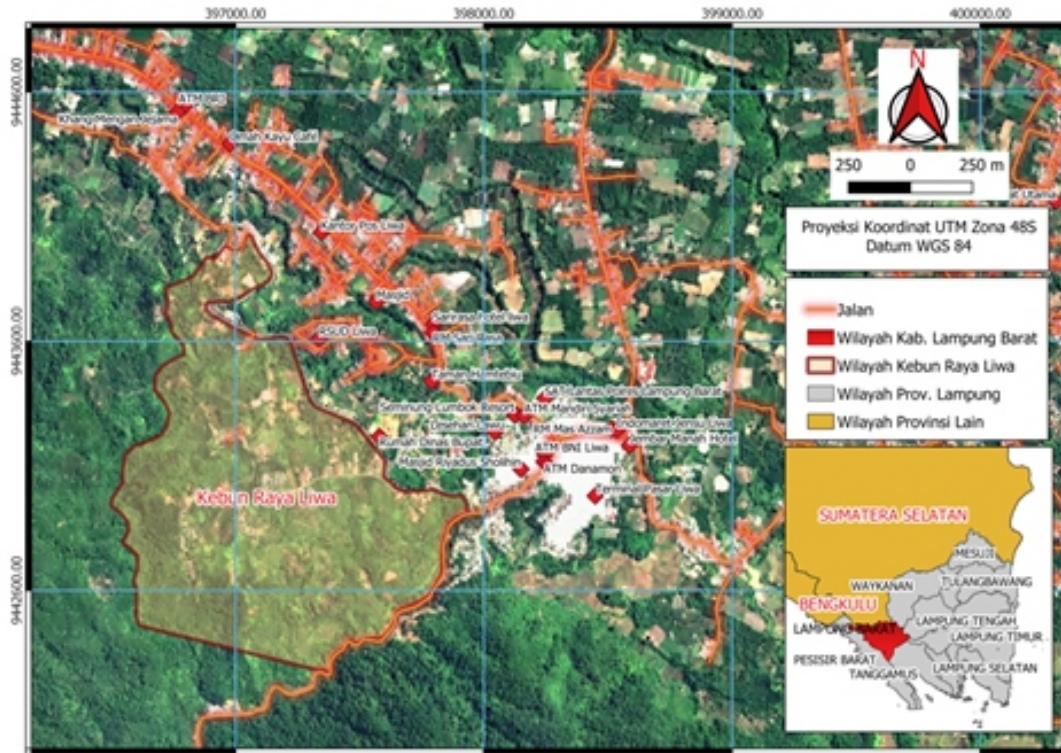
untuk mengetahui tanggapan wisatawan terhadap berbagai atribut wisata atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan pada objek wisata alam Kebun Raya Liwa.

## Bahan dan Metode

Penelitian penilaian wisatawan terhadap komponen destinasi wisata ini dilakukan di Kebun Raya Liwa yang termasuk dalam wilayah administrasi Desa Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kota Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Daerah ini merupakan pegunungan dengan kemiringan antara 10% - 40% serta sedikit dataran yang relatif sempit pada bagian tengah kota. Kawasan KRL memiliki ketinggian tanah berkisar antara 890-948 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi kawasan berkontur secara bervariasi dengan ketinggian tanah yang berbeda-beda (Solihah 2015). Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner, alat tulis menulis dan kertas, komputer/laptop, dan kamera digital. Sedangkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data fisik wilayah penelitian, peta administratif, daftar panduan pengumpulan data; daftar yang berisi poin-poin informasi yang harus dikumpulkan, serta *tally sheet*; blanko pengumpulan informasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan pihak pengelola dan masyarakat serta kuesioner wisatawan. Kuesioner yang diberikan memuat empat komponen utama destinasi wisata: atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan (Cooper et al. 2008). Komponen utama ini dijadikan variabel penelitian yang kemudian diturunkan menjadi indikator penelitian yang disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian.  
Figure 1. Map of study site

Tabel 1. Variabel dan indikator penelitian  
Table 1. Research variables and indicators

Variabel	Deskripsi Variabel	Indikator
<i>Attraction/ atraksi</i>	Suatu daya tarik wisata yang memberikan dorongan bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat (Judisseno 2017)	Keindahan alam yang menjadi daya tarik objek wisata KRL Kondisi lingkungan objek wisata KRL yang bersih Koleksi tanaman yang banyak dan menarik bagi wisatawan KRL Spot foto yang mendukung wisatawan untuk mengabadikan moment berwisata di KR
<i>Accessibility/ aksesibilitas</i>	Kemudahan suatu tempat wisata untuk dicapai dari tempat asal wisatawan (Kristiana 2019)	Akses jalan yang mudah menuju objek wisata KRL Tersedianya angkutan/ kendaraan umum yang mudah ditemui di objek wisata KRL Tersedianya plang petunjuk arah Tersedianya pintu gerbang sebagai pertanda lokasi yang memudahkan wisatawan untuk masuk ke dalam KRL
<i>Amenities/ amenities</i>	Fasilitas yang tersedia pada suatu kawasan wisata yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Marsono et al.2018)	Tersedianya fasilitas untuk makan dan minum (warung makan) bagi wisatawan Tersedianya fasilitas penginapan Adanya pusat informasi wisatawan di objek wisata KRL Tersedianya fasilitas toilet umum Tersedianya fasilitas untuk beribadah/ mushola Tersedianya area parkir yang mampu menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung Cinderamata
<i>Ancillary service/ pelayanan tambahan</i>	Sarana penunjang tambahan yang mampu menambah rasa nyaman wisatawan saat melakukan aktivitas wisata (Sunaryo 2013)	Adanya pemandu wisata yang memberikan petunjuk bagi wisatawan objek wisata KRL Tersedianya jaringan komunikasi Ketersediaan pos penjaga Listrik Tempat sampah

Populasi yang dijadikan objek penelitian persepsi ini diambil langsung dari wisatawan yang berkunjung di KRL. Penentuan sampel penelitian menggunakan rumus slovin (Supriyanto & Iswandari 2017).

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan:

- n : jumlah sampel
- N: jumlah populasi
- e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10%

Berdasarkan data kunjungan pada tahun 2018 diperoleh informasi bahwa populasi wisatawan KRL berjumlah 63.321 pengunjung. Dari rumus slovin yang menggunakan batas toleransi sebesar 10% diperoleh jumlah sampel penelitian sebesar  $99,97 \approx 100$  orang wisatawan. Teknik pengambilan sampel responden menggunakan *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan siapa saja wisatawan yang secara kebetulan ditemui peneliti (Sugiyono 2014) di objek wisata KRL.

Teknik analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis data penelitian penilaian wisatawan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2014). Variabel penelitian dijabarkan menjadi indikator penelitian berupa pernyataan yang dinilai oleh wisatawan berdasarkan lima alternatif jawaban (1: Sangat tidak memadai; 2: Tidak memadai; 3: Cukup memadai; 4: Memadai; dan 5: Sangat memadai) (Lestari et al. 2016). Setelah diperoleh angka-angka hasil kuesioner yang disebar, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas ini digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner, sedangkan uji reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel (Sopyan 2015).

Setelah diperoleh data penilaian indikator penelitian, kemudian data diolah untuk menghasilkan skor. Untuk mengetahui rentang skor dihitung nilai interval yang didasarkan atas nilai maksimum, nilai minimum dan jumlah kategori (Lestari et al. 2016) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$N = \frac{Max - Min}{\sum k}$$

Keterangan:

- N : nilai interval
- Max : nilai maksimum yang diperoleh dari jumlah skor
- Min : nilai minimum yang diperoleh dari skor
- $\sum k$  : jumlah kategori

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus di atas maka diperoleh nilai interval yaitu 80, sehingga lima kategori yang telah ditetapkan memiliki rentan skor yang ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Skoring penilaian wisatawan terhadap indikator penelitian

**Table 2.** Scoring for tourists assessment on the research indicators

Rentan skor	Kategori
100 –180	Sangat Kurang
181 –260	Kurang
261 –340	Cukup
341 –420	Memadai
421 –500	Sangat memadai

## Hasil dan Pembahasan

### Validitas dan Reliabilitas Survei

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas data. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat keakuratan data yang diperoleh (Fauzi et al. 2019). Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 3 dan 4.

**Tabel 3.** Hasil uji validitas atas variabel utama *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary*  
**Table 3.** Results of significance test on major variables of *attraction*, *amenities*, *accessibility*, and *ancillary*

Variabel	Indikator	r hitung	r tabel	keterangan
<i>Attraction/</i> atraksi	Keindahan alam yang menjadi daya tarik objek wisata KRL	0,438	0,1966	valid
	Kondisi lingkungan objek wisata KRL yang bersih	0,581		valid
	Koleksi tanaman yang banyak dan menarik bagi wisatawan KRL	0,567		valid
	Spot foto yang mendukung wisatawan untuk mengabadikan moment berwisata di KRL	0,621		valid
<i>Accessibility/</i> aksesibilitas	Akses jalan yang mudah menuju objek wisata KRL	0,519	0,1966	valid
	Tersedianya angkutan/ kendaraan umum yang mudah ditemui di objek wisata KRL	0,209		valid
	Tersedianya plang petunjuk arah	0,680		valid
	Tersedianya pintu gerbang sebagai pertanda lokasi yang memudahkan wisatawan untuk masuk ke dalam KRL	0,502		valid
<i>Amenities/</i> amenitas	Tersedianya fasilitas untuk makan dan minum (warung makan) bagi wisatawan	0,201	0,1966	valid
	Tersedianya fasilitas penginapan	0,353		valid
	Adanya pusat informasi wisatawan di objek wisata KRL	0,541		valid
	Tersedianya fasilitas toilet umum	0,547		valid
	Tersedianya fasilitas untuk beribadah/mushola	0,523		valid
	Tersedianya area parkir yang mampu menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung	0,623		valid
Cinderamata	0,327	valid		
<i>Ancillary service/</i> fasilitas tambahan	Adanya pemandu wisata yang memberikan petunjuk bagi wisatawan objek wisata KRL	0,199	0,1966	valid
	Tersedianya jaringan komunikasi	0,570		valid
	Ketersediaan pos penjaga	0,542		valid
	Listrik	0,570		valid
	Tempat sampah	0,623		valid

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa seluruh indikator menunjukkan hasil yang valid. Validitas data ini dapat dilihat dari hasil uji menggunakan *pearson correlation* yang menunjukkan hasil signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Uji validitas dapat dikatakan valid atau sah jika memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (Arikunto 2011). Seluruh indikator memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yang menunjukkan bahwa data dapat dikatakan valid. Indikator yang valid menggambarkan setiap variabel data yang diteliti dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Setelah dilakukan uji validitas, dilakukan pula uji reliabilitas. Uji ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan variabel penelitian dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data di lapangan. Pengujian reliabilitas data menggunakan metode *Cronbach Alpha*. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil uji reliabilitas  
**Table 4.** Results of reliability test

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0,821	20

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,821 yang berarti variabel penelitian dapat dikatakan reliabel dan bisa digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Variabel akan dinyatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $>$  0,60 (Sopyan 2015). Adapun Yusup (2018) menyatakan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* di antara 0,70-0,90.

**Atraksi**

Atraksi/ daya tarik wisata suatu kawasan merupakan modal pokok yang diperlukan oleh suatu objek wisata. Modal daya tarik wisata atau atraksi yang

mampu menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu *natural resources*, wisata budaya, dan atraksi buatan seperti acara olah raga, pameran, dan lain lain (Sulistiyadi et al. 2019). Atraksi wisata yang tersedia di objek wisata KRL terletak pada *natural resources* dan atraksi buatan. Atraksi dalam bentuk *natural resource* terlihat dari keindahan alam dan koleksi tanaman yang banyak dan beragam. Sedangkan atraksi yang dibuat oleh pengelola KRL untuk menarik minat dan memberikan rasa kenyamanan kepada wisatawan antara lain seperti adanya spot foto yang mendukung wisatawan untuk mengabadikan moment berwisata di KRL, membuat lingkungan dalam objek wisata bersih dan aman, serta adanya keunikan tersendiri yang tidak ditemukan oleh wisatawan di objek wisata lainnya. Hasil pengolahan data penilaian wisatawan terhadap atraksi objek wisata KRL dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil pengolahan data penilaian wisatawan terhadap atraksi objek wisata KRL menunjukkan bahwa variabel atraksi pada objek wisata KRL tergolong pada kategori memadai. Indikator keindahan alam mendapatkan skor tertinggi yaitu sebesar 393. Hal ini dikarenakan objek wisata alam KRL merupakan objek wisata yang menjual keindahan alamnya. Atraksi bagi jenis wisata alam menitik beratkan pada kondisi alam yang indah dan menarik. Keindahan alam ini yang akan menimbulkan daya tarik yang baik bagi wisatawan sehingga wisatawan puas dengan daya tarik yang disuguhkan. Sebaliknya, jika kondisi alam tidak

terawat dan tidak menunjukkan keindahannya maka daya tarik yang dihasilkan juga tidak baik bagi wisatawan (Setiawan & Baiquni 2015). Hal ini akan menurunkan tingkat kepuasan wisatawan dan dapat berakibat tidak adanya keinginan untuk berkunjung yang kedua kalinya sehingga akan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan objek wisata (Lincinwa 2018).

Keindahan dan keunikan KRL terlihat dari bukit-bukit yang mengelilinginya dan menyuguhkan panorama alam yang cantik, suasana tenang dan udara yang sejuk; selain itu ditunjang oleh koleksi tanaman yang tidak hanya berasal dari Liwa saja tetapi dari banyak daerah di Indonesia. Koleksi jenis-jenis tanaman yang ada di KRL meliputi berbagai tanaman hutan, tanaman suku Araceae yang dapat dikembangkan sebagai tanaman obat dan tanaman hias, tanaman buah-buahan, dan anggrek. Potensi keanekaragaman jenis tanaman ini merupakan salah satu asset wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan (Latupapua 2011).

Untuk menambah minat dan daya tarik wisatawan KRL juga menawarkan atraksi lain yang mampu melengkapi aktivitas wisatawan. Berbagai atraksi dalam satu objek wisata dapat menjadi pelengkap aktivitas yang mampu menarik semakin banyaknya kunjungan wisatawan (Febrianingrum et al. 2019). Atraksi lain yang disuguhkan seperti spot foto yang menyuguhkan ornamen warna warni yang kontras dengan warna hijau dari tanaman di sekitarnya. Pemandangan alami dari punggung-

**Tabel 5.** Penilaian wisatawan terhadap atraksi di objek wisata Kebun Raya Liwa (KRL)

**Table 5.** Tourist assessment on attractions in the tourist attraction of Kebun Raya Liwa (KRL)

No	Indikator Atraksi	Skor	Kategori
1	Keindahan alam yang menjadi daya tarik objek wisata KRL	393	M
2	Kondisi lingkungan objek wisata KRL yang bersih	350	M
4	Koleksi tanaman yang banyak dan menarik bagi wisatawan KRL	366	M
5	Spot foto yang mendukung wisatawan untuk mengabadikan moment berwisata di KRL	382	M
Rata-rata		373	M

Keterangan: M = Memadai

Remark: M = Adequate



punggung bukit juga menjadi nilai plus untuk *hunting* foto. Spot-spot foto ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang 62% termasuk dalam usia muda (16-25 th). Saat ini tujuan wisata sudah tidak hanya untuk menikmati atraksi yang disajikan oleh objek wisata akan tetapi juga untuk mencari *hunting* foto yang akan diunggah ke media social (Listiono 2017). Indikator spot foto mendapatkan skor 382 dengan kategori memadai. Selain itu, kondisi alam yang bersih dan aman menjadi atraksi tersendiri kepada wisatawan agar merasa betah dan nyaman menikmati objek wisata.

Berbagai atraksi yang disajikan oleh objek wisata KRL mendapatkan tanggapan yang positif dari wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan merasa atraksi yang disajikan telah memadai sehingga memenuhi keinginan ataupun harapan wisatawan dalam berkunjung ke suatu objek wisata. Atraksi wisata yang indah dan unik menjadi faktor daya tarik agar wisatawan berkunjung dan termotivasi untuk melakukan wisata ke objek wisata tersebut (Fitroh et al. 2017) sehingga untuk saat ini atraksi wisata dirasa telah memadai keinginan wisatawan. Akan tetapi, perlu dicatat juga bahwa pengembangan wisata harus tetap dilakukan untuk memaksimalkan potensi objek wisata (Bahiyah et al. 2018).

**Amenitas**

Amenitas merupakan fasilitas penting yang mendukung keberlangsungan wisata. Amenitas

bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, akan tetapi apabila amenities kurang dapat menjadi penyebab wisatawan menghindari destinasi tersebut (Sunaryo 2013). Amenitas pada objek wisata KRL dapat dilihat dari berbagai fasilitas yang tersedia seperti warung makan, penginapan, pusat informasi, toilet umum, mushola, area parkir dan toko cinderamata mendapatkan nilai rata-rata 301 dengan kategori cukup (Tabel 6).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komponen amenities hanya satu indikator yang berada dalam kategori memadai, lima indikator dalam kategori cukup dan satu indikator dalam kategori kurang. Indikator yang termasuk kategori memadai yaitu tempat ibadah (mushola). Fasilitas dibuat untuk menunjang kebutuhan wisatawan di lokasi objek wisata. Salah satu kebutuhan wisata adalah untuk melaksanakan kegiatan ibadah di tengah-tengah kegiatan wisata khususnya bagi seorang muslim, sehingga keberadaan fasilitas seperti mushola sangatlah diperlukan. Mushola yang tersedia di KRL tidaklah terlalu besar tetapi sampai saat ini telah memadai dan mampu menampung wisatawan yang datang. Kondisinya yang bersih dan tertata rapi mampu menimbulkan rasa nyaman bagi wisatawan dalam melaksanakan ibadahnya. Darwis et al. (2016) menyatakan sebagai bagian dari suatu destinasi wisata, sudah selayaknya suatu objek wisata memberikan rasa nyaman bagi para pengunjungnya melalui ketersediaan fasilitas umum. Salah satu di

**Tabel 6.** Penilaian wisatawan terhadap amenities di objek wisata Kebun Raya Liwa (KRL)  
**Table 6.** Tourist assessment on amenities in the tourist attraction of Kebun Raya Liwa (KRL)

No	Indikator Amenitas	Skor	Kategori
1	Tersedianya fasilitas untuk makan dan minum (warung makan) bagi wisatawan	280	C
2	Tersedianya fasilitas penginapan	228	K
3	Adanya pusat informasi wisatawan di objek wisata KRL	314	C
4	Tersedianya fasilitas toilet umum	317	C
5	Tersedianya fasilitas untuk beribadah/ mushola	341	M
6	Tersedianya area parkir yang mampu menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung	331	C
7	Cinderamata	294	C
Rata-rata		301	C

Keterangan: M = Memadai; C = Cukup; K = Kurang  
 Remark: M = Adequate; C = Sufficient; K = Lessadequate

antara fasilitas umum yang wajib tersedia untuk menunjang rasa nyaman bagi para pengunjung adalah toilet dan mushola.

Hasil pengolahan data indikator amenitas memiliki skor dalam kategori cukup dengan skor tertinggi adalah area parkir. Dari hasil wawancara dengan wisatawan, diketahui bahwa sampai dengan saat ini area parkir yang tersedia cukup untuk menampung kendaraan wisatawan. Berdasarkan hasil pengamatan mayoritas wisatawan berkunjung menggunakan sepeda motor (83%), selain itu sebagian kecil wisatawan menggunakan mobil pribadi (16%), dan sangat sedikit wisatawan menggunakan kendaraan/ bus pariwisata (1%). Wisatawan yang menggunakan kendaraan/ bus pariwisata biasanya adalah pengunjung yang berasal dari suatu instansi tertentu seperti sekolah dengan tujuan wisata edukasi. Area parkir dipisah antara kendaraan roda empat dan roda dua. Area parkir kendaraan roda empat seperti mobil dan juga kendaraan/bus pariwisata berada di dalam KRL tepatnya berdekatan dengan gedung pengelola, sedangkan parkir kendaraan roda dua/sepeda motor terletak di luar area KRL. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pengelolaan area parkir motor yang kurang tertata dengan rapi sehingga wisatawan merasa kurang nyaman untuk menitipkan sepeda motornya. Sejalan dengan hasil penelitian Isminingtias (2017) bahwa tata letak kendaraan yang parkir tidak beraturan dapat berpengaruh pada kenyamanan pengunjung yang merasa kurang nyaman dan tidak bisa memarkirkan kendaraan mereka dengan aman.

Indikator amenitas lainnya dalam kategori cukup dengan skor terendah ada pada warung makan. Di KRL terdapat satu buah warung makan yang berada di dalam area objek wisata. Hanya saja, warung ini lebih mengarah dalam bentuk kantin yang hanya menyediakan makanan ringan/ snack dan minuman

saja. Sebagai pelengkap kebutuhan makan wisatawan, terdapat warung makan di luar objek wisata, sehingga wisatawan dapat membeli makanan dari luar. Akan tetapi dari beberapa warung makan hanya satu warung makan yang aktif berjualan setiap harinya. Selain warung makan, juga ada pedagang kaki lima yang berjualan makanan seperti bakso dan siomay yang biasanya berada di sekitar objek wisata KRL. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa wisatawan menginginkan adanya tambahan warung makan di dalam KRL yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman, tidak hanya makanan ringan saja. Mengingat warung atau rumah makan dinilai sebagai sarana pokok yang dibutuhkan bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata (Wiseza 2017) maka penting bagi pengelola untuk memperhatikan fasilitas warung makan di KRL.

Berdasarkan pengolahan data hasil wawancara wisatawan diperoleh informasi bahwa indikator amenitas yang memiliki skor rendah dengan kategori kurang ada pada indikator penginapan. Di dalam KRL terdapat penginapan dalam bentuk *mess* yang biasanya digunakan oleh pengunjung tetapi bukan pengunjung umum. Pengunjung yang dimaksud disini adalah pengunjung yang melakukan kegiatan penelitian dan membutuhkan tempat tinggal atau menginap sampai kegiatan penelitian yang dilakukan di KRL selesai. Adapun penginapan untuk pengunjung umum tidak tersedia di dalam KRL, sehingga harus menginap di luar KRL. Kurangnya penginapan atau hotel dapat menjadi salah satu kelemahan bagi perkembangan pariwisata (Satria 2018). Ketersediaan jasa penginapan bagi wisatawan merupakan salah satu upaya untuk memperpanjang lama kunjungan wisatawan (Ernawati et al. 2019). Hasil penelitian Fatimah et al. (2018) pada objek wisata budaya Candi Agung menemukan dari 100 responden, 88 responden menyatakan sangat setuju dengan pentingnya penginapan.

**Aksesibilitas**

Komponen 4A selanjutnya adalah aksesibilitas dengan 4 indikator yang ditanyakan kepada wisatawan KRL. Berdasarkan hasil oleh data penilaian wisatawan diperoleh nilai rata-rata 331 pada kategori cukup. Aksesibilitas dan lokasi wisata memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dapat dibayangkan jika aksesibilitas menuju objek wisata sangat buruk maka minat maupun motivasi wisatawan berkunjung akan sangat rendah (Wiseza 2017). Aksesibilitas menjadi faktor pendukung utama untuk memudahkan wisatawan mengunjungi lokasi pariwisata (Pinasthika & Pradoto 2018). Data hasil penelitian variabel aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 7.

Dari 4 indikator yang diajukan diperoleh hasil bahwa 2 indikator berkategori memadai dan 2 indikator lainnya dalam kategori cukup. Pada variabel aksesibilitas, indikator akses jalan mendapatkan skor tertinggi yaitu 349 dengan kategori memadai. Berdasarkan wawancara diperoleh bahwa akses jalan menuju KRL dirasa mudah. Meski jarak tempuh objek wisata KRL cukup jauh yaitu 238 km dari kota Bandar Lampung dan waktu tempuh lebih kurang 5 jam perjalanan, wisatawan tidak akan bosan karena dapat menikmati pemandangan yang menarik menuju KRL. Selain itu, dikarenakan saat ini telah dibangun jalan tol lintas Sumatera yang akan memperpendek waktu tempuh perjalanan.

Perjalanan wisata menuju KRL dimulai dengan menikmati pemandangan wisata budaya rumah panggung Lampung Barat yang tertata rapi berderet

di kanan dan kiri jalan, wisata alam dengan pemandangan hutan dan gunung yang asri bahkan jika mendapatkan waktu matahari terbit ataupun terbenam wisatawan dapat mampir di desa Negeri Ratu untuk menikmati pemandangan bukit kabut yang tampak seperti bukit di atas awan. Wisata kuliner juga dapat ditemukan sepanjang perjalanan menuju KRL seperti makanan dan minuman khususnya kopi khas Liwa dapat dicicipi oleh wisatawan. Selain itu jika sudah masuk ke kota Liwa akan sangat mudah menemukan lokasi KRL karena KRL berada tepat di tengah kota Liwa, tepat berada tepat di depan rumah dinas Bupati Lampung Barat. Papan plang arah menuju KRL pun dapat ditemui di jalan raya. Tepat di depan KRL juga terdapat pintu gerbang sebagai penanda bahwa wisatawan memasuki wilayah KRL. Hal – hal tersebut memudahkan para wisatawan mencapai lokasi wisata KRL khususnya wisatawan luar daerah. Murti dan Sujali (2013) menyatakan bahwa kemudahan untuk mencapai objek wisata merupakan salah satu faktor yang mendukung pengembangan objek wisata.

Kendaraan umum yang dapat digunakan dari kota Bandar Lampung menuju ke kota Liwa dapat berupa mobil travel atau bus. Bus dan travel ini sangat mudah ditemukan di Bandar Lampung. Biaya yang diperlukan untuk travel sekitar Rp100.000, sedangkan untuk bus sekitar Rp40.000 - Rp80.000. Adapun angkutan umum yang dapat digunakan di kota Liwa menuju KRL hanyalah ojek sepeda motor saja. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan

**Tabel 7.** Penilaian wisatawan terhadap aksesibilitas di objek wisata KRL

**Table 7.** Tourist assessment on accessibilities in the tourist attraction of Kebun Raya Liwa (KRL)

No	Indikator Aksesibilitas	Skor	Kategori
1	Akses jalan yang mudah menuju objek wisata KRL	349	M
2	Tersedianya angkutan/ kendaraan umum yang mudah ditemui di objek wisata KRL	295	C
3	Tersedianya plang petunjuk arah	343	M
4	Tersedianya pintu gerbang sebagai pertanda lokasi yang memudahkan wisatawan untuk masuk ke dalam KRL	338	C
Rata-rata		331	C

Keterangan: M = Memadai; C = Cukup

Remark: M = Adequate; C = Sufficient;

bahwa kendaraan umum yang digunakan sebagai transportasi menuju ke KRL dirasa cukup. Akan tetapi banyak juga yang menilai kurang dikarenakan hanya ada satu jenis alat transportasi saja di dalam kota Liwa.

Ojek sepeda motor ini hanya dapat ditemukan di titik-titik tertentu di kota Liwa. Ojek motor ini pun masih ojek motor biasa bukan ojek online. Sedangkan kendaraan umum berupa mobil angkutan umum hanya menghubungkan antar kecamatan saja, bukan dalam kota Liwa. Hal ini akan sedikit menyulitkan bagi wisatawan luar yang belum begitu mengenal lingkungan kota Liwa sehingga harapan dari wisatawan adalah adanya fasilitas angkutan umum untuk lebih diperhatikan. Tambunan (2009) menyatakan bahwa walau tersedia pertunjukan wisata yang menarik, fasilitas rekreasi dan olahraga yang lengkap, hotel yang serba mewah, tanpa tersedianya sarana transportasi yang cukup memadai, semuanya akan sia-sia dan tidak berarti.

**Pelayanan tambahan**

Komponen terakhir dari 4A adalah pelayanan tambahan. Ketersediaan pelayanan tambahan mendukung kelancaran dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung dan menghabiskan waktunya di suatu objek wisata. Sunaryo (2013) menyebutkan berbagai fasilitas yang termasuk dalam pelayanan tambahan seperti ATM, rumah sakit, telekomunikasi, dan lain sebagainya. Fasilitas tambahan juga mencakup keberadaan berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong perkembangan

pariwisata (Sugiama 2011). Fasilitas tambahan yang ada di KRL adalah pemandu wisata, jaringan komunikasi, pos penjaga, listrik dan tempat sampah. Berdasarkan hasil olah data penelitian diperoleh bahwa penilaian wisatawan terhadap fasilitas tambahan menunjukkan kategori cukup dengan rentan skor 339-307. Skor tertinggi ada pada indikator tempat sampah. Hasil pengolahan data penelitian ditampilkan dalam Tabel 8.

Wisatawan memberikan penilaian bahwa tempat sampah di objek wisata KRL cukup untuk menampung sampah dalam kegiatan pariwisata. Tidak sedikit daerah wisata yang tidak menyediakan fasilitas memadai untuk membuang sampah hasil aktivitas pariwisata. Sampah yang menumpuk banyak dan berlebihan dapat menyebabkan keluarnya bau tidak sedap. Selain itu, kedepannya hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup parah (Hadiyanto & Zunariyah 2018). Kotak-kotak sampah yang tersedia di KRL telah digolongkan menjadi lima jenis yaitu organik, non organik, residu, kertas dan B3 (bahan berbahaya dan beracun). Hal ini menunjukkan bahwa ada perhatian yang serius terhadap sampah dan kebersihan lingkungan khususnya pada objek wisata KRL. Adapun yang dirasa kurang oleh wisatawan adalah kotak sampah yang disediakan hanya memuat tulisan organik, non organik, residu, kertas dan B3 saja tanpa ada gambaran atau keterangan tentang jenis sampah tersebut. Mengingat tidak semua wisatawan memahami tentang penggunaan lima jenis tempat sampah maka

**Tabel 8.** Penilaian Wisatawan terhadap pelayanan tambahan di objek wisata KRL  
**Table 8.** Tourist assessment on services in the tourist attraction of Kebun Raya Liwa (KRL)

No	Indikator Pelayanan Tambahan	Skor	Kategori
1	Adanya pemandu wisata yang memberikan petunjuk bagi wisatawan objek wisata KRL	331	C
2	Tersedianya jaringan komunikasi	316	C
3	Ketersediaan pos penjaga	314	C
4	Listrik	307	C
5	Tempat sampah	339	C
Rata-rata		321	C

Keterangan: C = Cukup  
 Remark: C = Sufficient;

hal tersebut mengakibatkan wisatawan menjadi bingung saat membuang sampah dan hanya asal membuang sampahnya saja.

Indikator dengan nilai skor terkecil adalah listrik. Jika melihat dari lokasi KRL yang terletak di tengah kota dan tepat di depan rumah Bupati Lampung Barat maka jaringan listrik bukanlah hal yang menjadi masalah bagi KRL. Secara keseluruhan atraksi wisata yang disajikan tidak memerlukan listrik karena atraksi yang ada mengarah pada keindahan alam dan spot foto. Selain itu jam operasional KRL mulai dari 09.00 – 17.00, sehingga tidak memerlukan lampu penerangan yang membutuhkan listrik. Fasilitas jaringan listrik yang dapat dinikmati secara langsung oleh pengunjung adalah beberapa colokan listrik yang tersedia di area warung makan dalam KRL. Hal ini menunjang salah satu atraksi yang disajikan yaitu spot foto. Dari seluruh wisatawan yang datang dimungkinkan terdapat wisatawan yang membutuhkan sumber listrik bagi peralatan fotografi seperti kamera ataupun *handphone*, sehingga wisatawan yang membutuhkan dapat menggunakan sumber listrik yang sudah tersedia secara gratis. Pentingnya ketersediaan sumber listrik ini disampaikan juga oleh Fatimah et al. (2018), dimana dalam penelitiannya menunjukkan sebanyak 85% responden menyatakan setuju terhadap pentingnya ketersediaan sumber listrik di lokasi wisata.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat komponen destinasi wisata di Kebun Raya Liwa (KRL), hanya komponen Atraksi saja yang masuk dalam kategori “Memadai”, sedangkan ketiga komponen lainnya berada dalam kategori “Cukup”. Untuk itu diperlukan perbaikan pada beberapa indikator dari tiga komponen destinasi wisata (amenitas; aksesibilitas dan pelayanan tambahan) agar dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan.

Indikator yang perlu menjadi perhatian utama adalah ketersediaannya fasilitas penginapan yang masuk dalam kategori “Kurang”, sehingga pengelola KRL perlu menambahkan fasilitas penginapan bagi wisatawan umum. Selain itu Indikator lain yang masuk dalam kategori “Cukup” namun sangat perlu mendapat perhatian melalui peningkatan kuantitas dan kualitas yang dapat ditambahkan dari sisi internal pengelola KRL agar pelayanan terhadap wisatawan yang berkunjung menjadi lebih optimal, yaitu: adanya pusat informasi wisatawan di objek wisata KRL; tersedianya fasilitas toilet umum; tersedianya area parkir yang mampu menampung kendaraan wisatawan yang berkunjung; tersedianya pintu gerbang sebagai pertanda lokasi yang memudahkan wisatawan untuk masuk ke dalam KRL; adanya pemandu wisata yang memberikan petunjuk bagi wisatawan objek wisata KRL; ketersediaan pos penjagaan tempat sampah.

Indikator lain yang masuk dalam kategori “Cukup” yang perlu diperhatikan pula adalah tersedianya fasilitas untuk makan dan minum (warung makan) bagi wisatawan, cinderamata, tersedianya angkutan/ kendaraan umum yang mudah ditemui di objek wisata KRL, tersedianya jaringan komunikasi dan listrik. Kelima indikator diatas bukan merupakan domain dari pengelola KRL namun ketersediaannya sangat mendukung minat para wisatawan untuk berkunjung ke KRL. Oleh karena itu perlu dijalin kerjasama dengan pihak luar dengan melibatkan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lain di sekitar KRL.

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa masih banyak indikator-indikator destinasi objek wisata KRL yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi agar semakin mendukung perkembangan objek wisata KRL. Perlunya penelitian-penelitian lanjutan mengenai kepuasan, motivasi, loyalitas, WTP, dan penelitian lain yang berkaitan dengan wisatawan

maupun objek wisata KRL agar memberikan informasi yang mendukung dan membangun bagi perkembangan objek wisata KRL.

### Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung yang memberikan dana hibah penelitian tahun anggaran 2019. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Barat, Pengelola Kebun Raya Liwa, dan seluruh staf yang tergabung dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Afdilah AN, Kanedi M, Nukmal N, Sutyarso. 2020. The diversity of grasshoppers in Liwa Botanical Garden based on time capture. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati* 7:18-24.
- Arikunto S. 2011. *Prosedur penelitian?: Suatu pendekatan praktik* Ed. Rev. I. Rineka Cipta, Jakarta.
- Bahiyah C, Hidayat W, Sudarti. 2018. Strategi pengembangan potensi pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2:95-103.
- Bahrudin A. 2017. Inovasi daerah sektor pariwisata (Studi kasus inovasi pembangunan pariwisata Kab Purworejo Jawa Tengah). *Mimbar Administrasi* 1:50-69.
- Cooper C, Fletcher J, Fyall A, Gilbert D, Wanhill S. 2008. *Tourism: Principles and practice*, 4th edition. Pearson Education Limited, Harlow.
- Darwis R, Hendraningrum RA, Adriani Y. 2016. Kelayakan fasilitas publik dalam kawasan industri wisata belanja di Kota Bandung?: Studi kasus terhadap toilet dan musola. *Jurnal Kajian Bahasan dan Pariwisata* 3:188-202.
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung. 2015. *Rencana strategis dinas pariwisata dan ekonomi kreatif Provinsi Lampung 2015-2019*. Bandar Lampung.
- Ernawati NM, Arjana IWB, Jendra W. 2019. Jasa penginapan pendukung geowisata di Batur Bali. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 15:13-21.
- Fatimah RP, Normelani E, Adyatma S. 2018. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata budaya Candi Agung, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pendidikan Geografi* 5:13-17.
- Fauzi R, Yusup Hidayat M, Hindratmo B, Masitoh S. 2019. Persepsi, partisipasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua siswa dalam mitigasi dampak pencemaran timbel (Pb) di udara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 16:169-180.
- Febriani SR, Miladan N, Mukaromah H. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata pantai di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Desa-Kota* 1:130-142.
- Fitroh SKA, Djamhur H, Hakim L. 2017. Keputusan berkunjung (Survei pada pengunjung wisata alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis* 42:18-25.
- Hadiyanto DN, Zunariyah S. 2018. Pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan budaya. *Journal of Development and Social Change* 1:53-64.
- Isminingtias S. 2017. Dampak penataan parkir badan jalan terhadap estetika kota di kawasan niaga kota Surabaya. *Kebijakan dan Manajemen Publik* 5:1-18.
- Judisseno RK. 2017. *Aktivitas dan kompleksitas kepariwisataan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kristiana Y. 2019. *Buku ajar studi ekowisata*. Deepublish Publisher, Yogyakarta.
- Latupapua YT. 2011. Persepsi masyarakat terhadap potensi objek daya tarik wisata pantai di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Agroforestri* 6:92-102.
- Lestari S, Syukur U, Alam A. 2016. Persepsi masyarakat terhadap aspek sosial ekonomi ruang terbuka hijau Taman Gor di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Warta Rimba* 41:74-81.
- Lincinwa. 2018. Strategi pengelolaan dalam pengembangan daya tarik wisata pemandian air panas oleh pemerintah desa Batu Lepoq Kabupaten Kutai Timur. *Journal Administrasi Bisnis* 6:1297-1307.
- Listiono. 2017. Instagram, wisata foto dan dampaknya terhadap peningkatan jumlah wisatawan di Yogyakarta. *Urecol Proceeding* 5:903-907.
- Marsono, Prihantoro F, Irawan P, Sari YK. 2018. Dampak pariwisata religi kawasan Masjid Sunan Kudus terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. *Gadjah Mada University Press, Yogyakarta*.
- Munawaroh E, Siregar HM. 2018. Upaya konservasi eks-situ Famili Begoniaceae dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Kebun Raya Liwa, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Florea* 5:44-52.
- Murti HC, Sujali S. 2013. Persepsi wisatawan terhadap pengembangan obyek wisata Batang Dolphin Center. *Jurnal Bumi Indonesia* 2:260-267.
- Nawang Sari D, Muryani C, Utomowati R. 2018. Pengembangan wisata pantai Desa Watu Karung dan Desa Sendang Kabupaten Paction Tahun 2017. *Jurnal GeoEco* 4:31-40.
- Nieamah KF. 2014. Persepsi wisatawan mancanegara terhadap fasilitas dan pelayanan di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata* 6:39-45.
- Nirmalawati S. 2009. *Respon masyarakat terhadap rencana*

- pembangunan Kebun Raya Liwa sebagai obyek ekowisata Kabupaten Lampung Barat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pinasthika N, Pradoto W. 2018. Potensi dan tantangan pengembangan kawasan Kota Lama Semarang sebagai destinasi wisata dengan pendekatan smart tourism. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)* 7:153-164.
- Kementerian Pariwisata RI. 2019. Laporan akuntabilitas kinerja kementerian pariwisata Tahun 2018. Jakarta.
- Rosanti D, Widianjaya RR. 2018. Morfologi Orchidaceae di Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 15:84.
- Sa'idah AN. 2017. Analisis strategi pengembangan pariwisata meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kota Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Inten.
- Salasa MYF, Ismail T. 2018. Analisis pengaruh attraction, accessibility, amenities, dan ancillary terhadap kepuasan wisatawan Pantai Tiga Warna Malang. *Jurnal Ilmiah FEB* 7:1-8.
- Santosa EDAIS, Shaleh C, Hadi M. 2015. Pengembangan objek pariwisata sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi lokal (Studi kasus objek wisata Banyu Biru di Kabupaten Pasuruan) Eren. *Jurnal Administrasi Publik* 3:89-95.
- Saragih DE, Budiono R. 2018. Keanekaragaman dan kelimpahan fitoplankton di Sungai Cikamal dan Rajamantri, Cagar Alam Pananjung Pangandaran, Jawa Barat. Pages 193-194 *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*.
- Satria E. 2018. Analisa strategi promosi dinas pariwisata dan kebudayaan dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 9:53-63.
- Setiawan YN, Baiquni M. 2015. Penilaian wisatawan terhadap kualitas obyek wisata Gunungapi Semeru. *Jurnal Bumi Indonesia* 4:178-187.
- Settu VMK. 2018. Usulan peraturan daerah kepada pemerintah dalam membatasi jual beli tanah dengan orang asing di Pulau Sumba Barat Daya. *Jurnal Studi Desain* 1:40-46.
- Solihah SM. 2015. Koleksi, status dan potensi anggrek di Kebun Raya Liwa. *Warta Kebun Raya* 13:15-23.
- Sopyan. 2015. Analisa pengaruh daya tarik wisata dan kualitas pelayanan terhadap minat berkunjung ulang pengunjung dengan kepuasan pengunjung sebagai variabel intervening (Studi pada Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu):62.
- Sugiama AG. 2011. Ecotourism?: Pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam. Guardaya Intimarta, Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode penelitian manajemen. Alfabeta, Bandung.
- Sulistiyadi Y, Eddyono F, Entas D. 2019. Pariwisata berkelanjutan dalam perspektif pariwisata budaya di Taman Hutan Raya Banten. *Uwais Inspirasi Indonesia*, Ponorogo.
- Sunaryo B. 2013. Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. Gava Media, Yogyakarta.
- Supriyanto W, Iswandari R. 2017. Kecenderungan sivitas akademika dalam memilih sumber referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 13:79-86.
- Tambunan N. 2009, January. Posisi transportasi dalam pariwisata. *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara*:39-48. Jakarta.
- Valentino I. 2019. Pengaruh electronic word of mouth media sosial Instagram, atribut produk wisata dan citra destinasi terhadap keputusan berkunjung (Studi pada pengunjung Kebun Raya Liwa Lampung Barat). Universitas Lampung.
- Wiseza FC. 2017. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi. *Nur El-Islam* 4:89-106.
- Yusup F. 2018. Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah?: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7:17-23.